

Model Integrasi Ilmu Berbasis Kearifan Lokal dalam Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Penguatan Moderasi Beragama di Era Society 5.0

Edy Wawan Santoso^{1*}

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nama, Edy Wawan Santoso, E-mail: edybuana86@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Integrasi Ilmu; Kearifan Lokal; Manajemen Pendidikan Islam; Moderasi Beragama; Society 5.0; Wasathiyah; Pendidikan Karakter.

ABSTRAK

Era Society 5.0 menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi manajemen pendidikan Islam untuk merumuskan model integrasi ilmu yang berpijak pada kearifan lokal sebagai strategi penguatan moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep integrasi ilmu berbasis kearifan lokal dalam perspektif manajemen pendidikan Islam; (2) mengidentifikasi relevansi kearifan lokal sebagai basis penguatan moderasi beragama; (3) merumuskan model integrasi ilmu yang aplikatif di era Society 5.0; dan (4) menganalisis strategi implementasinya dalam lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa model integrasi ilmu berbasis kearifan lokal menawarkan pendekatan holistik yang memadukan nilai-nilai universal Islam dengan kearifan budaya setempat, seperti sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge dalam tradisi Bugis-Makassar, serta tradisi lokal lainnya yang sejalan dengan prinsip wasathiyah (moderasi Islam). Model ini terbukti efektif dalam membangun karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan berjiwa kebangsaan tanpa mengorbankan identitas keislaman. Penelitian menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam yang mengintegrasikan kearifan lokal secara sistematis mampu menjadi instrumen strategis dalam penguatan moderasi beragama di tengah tantangan polarisasi sosial dan disinformasi di era digital.

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan kemajemukan etnis, budaya, dan agama yang luar biasa kaya menghadapi tantangan besar dalam menjaga kohesi sosial dan harmoni keberagamaan di era Society 5.0. Era ini ditandai oleh konvergensi teknologi kecerdasan buatan, Internet of Things, dan big data yang secara fundamental mengubah cara manusia berinteraksi, belajar, dan membangun identitas. Di tengah arus transformasi digital yang masif, fenomena radikalisme, intoleransi, dan ujaran kebencian berbasis agama justru semakin menguat dan mengancam sendi-sendi persatuan bangsa (Aziz, 2022).

Pendidikan Islam sebagai salah satu pilar pembentukan karakter bangsa memiliki tanggung jawab strategis dalam merespons tantangan tersebut. Lembaga pendidikan Islam — mulai dari madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi Islam — tidak hanya berperan sebagai pusat transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai laboratorium pembentukan sikap keberagamaan yang moderat, toleran, dan berkeadaban. Namun, ironisnya, sebagian lembaga pendidikan Islam justru menjadi lahan subur bagi berkembangnya paham-paham eksklusivisme agama yang berpotensi mengancam kohesi sosial (Muqowim, 2021).

Di sinilah relevansi model integrasi ilmu berbasis kearifan lokal menjadi sangat krusial. Kearifan lokal (local wisdom) merupakan warisan pengetahuan, nilai, dan praktik budaya yang telah terbukti selama berabad-abad mampu menjadi

perekat sosial dan wadah harmoni antarumat. Berbagai tradisi kearifan lokal Nusantara, seperti sipakatau (saling memanusaiakan), sipakalebbi (saling menghargai), dan sipakainge (saling mengingatkan) dalam budaya Bugis-Makassar; menyama-braya dalam tradisi Bali; serta gotong royong dalam tradisi Jawa, mengandung nilai-nilai moderasi yang sejalan dengan prinsip wasathiyyah dalam Islam (Suaedy, 2022).

Manajemen pendidikan Islam yang visioner perlu merumuskan model integrasi yang secara sistematis memadukan khazanah keilmuan Islam universal dengan kearifan lokal sebagai konteks implementasinya. Model integrasi ini bukan sekadar tambahan kurikulum yang bersifat kosmetik, melainkan sebuah paradigma pendidikan yang meletakkan kearifan lokal sebagai epistemologi pendampingan bagi ilmu-ilmu keislaman dalam proses pembentukan karakter peserta didik yang moderat dan berkarakter kebangsaan (Hasan, 2023).

Penelitian ini hadir untuk mengkaji secara komprehensif model integrasi ilmu berbasis kearifan lokal dalam manajemen pendidikan Islam sebagai strategi penguatan moderasi beragama di era Society 5.0. Tujuan kajian ini adalah: (1) menganalisis konsep integrasi ilmu berbasis kearifan lokal dalam perspektif manajemen pendidikan Islam; (2) mengidentifikasi relevansi kearifan lokal sebagai basis penguatan moderasi beragama; (3) merumuskan model integrasi ilmu yang aplikatif di era Society 5.0; dan (4) menganalisis strategi implementasinya dalam lembaga pendidikan Islam. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-kualitatif terhadap sumber-sumber literatur ilmiah yang relevan dan mutakhir.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam

Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam merupakan upaya sistematis untuk menyatukan dikotomi antara ilmu agama (religious sciences) dan ilmu umum (secular sciences) yang telah lama menjadi persoalan mendasar dalam tradisi keilmuan Islam. Dikotomi ini berakar dari sejarah panjang penjajahan kolonial yang memisahkan sistem pendidikan agama dari sistem pendidikan umum, sehingga menghasilkan generasi Muslim yang terbelah antara identitas keislamannya dan penguasaan ilmu pengetahuan modern (Muhaimin, 2021).

Berbagai model integrasi ilmu telah dikemukakan oleh para pemikir Muslim kontemporer. Al-Faruqi (dalam Hasan, 2023) mengajukan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang menekankan pentingnya merumuskan kembali seluruh disiplin ilmu dalam kerangka epistemologi Islam. Nasr (dalam Muqowim, 2021) menawarkan pendekatan yang berbeda dengan mengedepankan kosmologi Islam sebagai landasan integrasi keilmuan. Sementara itu, UIN Sunan Kalijaga mengembangkan model Integrasi-Interkoneksi yang menggabungkan pendekatan bayani (tekstual), burhani (rasional), dan irfani (intuitif) sebagai tiga pilar epistemologi pendidikan Islam yang integratif.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, integrasi ilmu tidak hanya berkaitan dengan aspek kurikulum, tetapi juga menyentuh dimensi kelembagaan, budaya organisasi, dan tata kelola yang secara keseluruhan mencerminkan nilai-nilai Islam. Sagala (2022) menekankan bahwa manajemen pendidikan Islam yang integratif harus mampu merancang sistem pendidikan yang secara holistik memadukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam bingkai nilai-nilai Qur'ani.

2.2 Kearifan Lokal sebagai Basis Pendidikan

Kearifan lokal (local wisdom) dalam konteks pendidikan merujuk pada keseluruhan sistem pengetahuan, nilai, kepercayaan, dan praktik budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas lokal dan telah diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal bukan sekadar folklor atau tradisi yang usang, melainkan merupakan sistem pengetahuan yang hidup dan relevan sebagai panduan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat (Suaedy, 2022).

Dalam perspektif pendidikan, kearifan lokal memiliki beberapa fungsi strategis. Pertama, sebagai sumber nilai yang autentik dan kontekstual yang dapat memperkuat identitas budaya peserta didik. Kedua, sebagai jembatan kultural yang memudahkan internalisasi nilai-nilai universal, termasuk nilai-nilai Islam, karena disampaikan dalam bahasa dan konteks budaya yang familiar. Ketiga, sebagai modal sosial yang menggerakkan partisipasi komunitas dalam mendukung proses

pendidikan (Hasan, 2023). Keempat, sebagai instrumen pencegahan konflik dan pembangun kohesi sosial yang efektif karena mengandung kearifan tentang pengelolaan perbedaan dan resolusi konflik berbasis tradisi lokal (Aziz, 2022).

Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas integrasi kearifan lokal dalam pendidikan. Penelitian Wahyudin (2023) di madrasah-madrasah di Sulawesi Tengah menemukan bahwa pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Kaili — seperti Nosarara Nosabatutu (bersatu dalam kebersamaan) — dalam kurikulum pendidikan agama Islam secara signifikan meningkatkan sikap toleransi dan moderasi beragama peserta didik. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kearifan lokal merupakan aset pedagogis yang belum dioptimalkan secara maksimal dalam sistem pendidikan Islam Indonesia.

2.3 Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam

Moderasi beragama (religious moderation) dalam perspektif Islam merujuk pada konsep wasathiyah, yaitu sikap beragama yang seimbang, adil, dan tidak berlebih-lebihan dalam satu arah (tawazun). Kementerian Agama RI (2019, dalam Muqowim, 2021) mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama mencakup empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Penguatan moderasi beragama melalui pendidikan Islam menjadi agenda nasional yang mendesak, mengingat maraknya fenomena radikalisme dan intoleransi yang mengancam keutuhan NKRI. Berbagai riset menunjukkan bahwa lembaga pendidikan merupakan salah satu arena penting yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini. Strategi penguatan moderasi beragama melalui pendidikan mencakup reformasi kurikulum, pengembangan materi ajar yang moderat, pelatihan guru, dan penciptaan iklim sekolah yang inklusif dan demokratis (Aziz, 2022; Hasan, 2023).

2.4 Society 5.0 dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam

Society 5.0 adalah konsep yang diperkenalkan oleh pemerintah Jepang sebagai respons terhadap Industri 4.0, yang menempatkan manusia sebagai pusat transformasi teknologi. Berbeda dengan Industri 4.0 yang berfokus pada otomasi dan efisiensi, Society 5.0 menekankan penggunaan teknologi untuk memecahkan masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidup manusia secara holistik (Suaedy, 2022). Bagi pendidikan Islam, Society 5.0 menghadirkan dua sisi: tantangan berupa derasnya arus informasi digital yang berpotensi menyebarkan paham-paham ekstremis, dan peluang berupa tersedianya teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan pendidikan moderasi beragama.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, mencakup buku teks, artikel jurnal nasional dan internasional, tesis, disertasi, prosiding seminar, dokumen kebijakan pemerintah, dan sumber-sumber online yang kredibel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan dokumentasi literatur yang relevan dengan kriteria kemutakhiran (prioritas lima tahun terakhir, 2021–2026), kualitas sumber (peer-reviewed dan terindeks), serta relevansi tematik. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan metode content analysis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan temuan utama dari sumber-sumber yang dikaji, yang kemudian disintesis untuk membangun proposisi teoritis tentang model integrasi ilmu berbasis kearifan lokal.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Model Integrasi Ilmu Berbasis Kearifan Lokal: Kerangka Konseptual

Berdasarkan hasil telaah literatur yang komprehensif, penelitian ini merumuskan sebuah model integrasi ilmu berbasis kearifan lokal yang disebut Model ILKAM (Integrasi Ilmu berbasis Kearifan lokal dalam mAnajemen pendidikan Islam). Model ini dibangun di atas tiga pilar epistemologis yang saling melengkapi: (1) Pilar Wahyu, yaitu sumber pengetahuan yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan normatif yang universal; (2) Pilar Akal, yaitu pengetahuan rasional-empiris yang

dikembangkan melalui tradisi keilmuan modern; dan (3) Pilar Kearifan Lokal, yaitu pengetahuan kontekstual yang tumbuh dari pengalaman historis dan budaya komunitas setempat.

Model ILKAM beroperasi dalam empat dimensi manajemen pendidikan Islam. Dimensi pertama adalah dimensi kurikuler, yang mencakup pengintegrasian muatan kearifan lokal dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), baik sebagai konteks pembelajaran maupun sebagai materi substantif yang dikaji secara kritis dalam kerangka nilai-nilai Islam. Dimensi kedua adalah dimensi kultural, yang meliputi penciptaan budaya madrasah/sekolah yang secara aktif mengadopsi dan melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas institusional (Wahyudin, 2023).

Dimensi ketiga adalah dimensi struktural-manajerial, yang mencakup kebijakan kelembagaan, alokasi sumber daya, dan tata kelola yang secara eksplisit mendukung integrasi kearifan lokal dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Dimensi keempat adalah dimensi komunitas, yang melibatkan orang tua, tokoh adat, dan masyarakat sekitar sebagai mitra aktif dalam proses pendidikan yang berbasis kearifan lokal (Hasan, 2023). Integrasi keempat dimensi ini secara sinergis menghasilkan ekosistem pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

4.2 Relevansi Kearifan Lokal dalam Penguatan Moderasi Beragama

Hasil kajian menunjukkan bahwa berbagai kearifan lokal Nusantara memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan prinsip-prinsip moderasi beragama (wasathiyah) dalam Islam. Dalam tradisi Bugis-Makassar, nilai sipakatau (saling memanusiakan) secara langsung merepresentasikan prinsip karamah insaniyyah (martabat kemanusiaan) yang menjadi fondasi sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai sipakalebbi (saling menghargai) mencerminkan prinsip ta'aruf (saling mengenal dan menghargai perbedaan), sementara nilai sipakainge (saling mengingatkan dalam kebaikan) sejalan dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar yang dilakukan secara damai dan penuh kasih sayang (Suaedy, 2022).

Dalam konteks Sulawesi Tengah, kearifan lokal masyarakat Kaili seperti Nosarara Nosabatutu (bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh) dan nilai Ngata Tara Mombebalia (kampung yang saling melindungi satu sama lain) mengandung ajaran tentang persatuan dalam keragaman yang sangat relevan dengan semangat moderasi beragama. Penelitian Wahyudin (2023) menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai ini dalam pembelajaran PAI di madrasah-madrasah di Sulawesi Tengah berhasil meningkatkan indeks moderasi beragama peserta didik sebesar 34% dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan pendekatan konvensional.

Kearifan lokal juga terbukti efektif sebagai 'jembatan epistemologis' dalam memperkenalkan konsep-konsep moderasi Islam kepada peserta didik. Karena kearifan lokal merupakan bagian dari identitas budaya peserta didik yang telah tertanam sejak dini, pengintegrasinya dalam pembelajaran agama Islam menciptakan resonansi kognitif dan emosional yang lebih kuat dibandingkan dengan penyampaian konsep moderasi secara abstrak-tekstual. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik (Muqowim, 2021).

4.3 Strategi Implementasi dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Implementasi Model ILKAM dalam manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0 memerlukan strategi yang adaptif dan inovatif. Strategi pertama adalah rekonstruksi kurikulum integratif. Manajemen lembaga pendidikan Islam perlu melakukan kajian kurikulum secara sistematis untuk mengidentifikasi titik-titik integrasi yang optimal antara kompetensi keislaman, kearifan lokal, dan kompetensi abad ke-21. Rekonstruksi ini mencakup penyusunan silabus tematik-integratif, pengembangan bahan ajar kontekstual, dan penyesuaian metode penilaian yang mengukur kompetensi moderasi beragama secara holistik (Sagala, 2022).

Strategi kedua adalah digitalisasi kearifan lokal berbasis teknologi Society 5.0. Era digital menawarkan peluang luar biasa untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan menyebarkan kearifan lokal melalui berbagai platform digital. Lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan konten digital — berupa video pembelajaran, podcast, aplikasi mobile, dan game edukatif — yang mengemas kearifan lokal dalam format yang menarik dan relevan bagi generasi Z dan Alpha. Strategi ini juga sekaligus memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah moderasi yang menjangkau audiens yang lebih luas (Aziz, 2022).

Strategi ketiga adalah pengembangan kompetensi guru sebagai agen integrasi. Guru merupakan ujung tombak implementasi Model ILKAM di lapangan. Oleh karena itu, manajemen lembaga pendidikan Islam perlu merancang program pengembangan profesional guru yang secara khusus membekali mereka dengan pemahaman tentang kearifan lokal, keterampilan integrasi kurikulum, dan pedagogi moderasi beragama. Program ini dapat berupa pelatihan intensif, pendampingan oleh tokoh adat dan ulama, serta komunitas praktik (*community of practice*) yang memungkinkan guru berbagi pengalaman dan inovasi pembelajaran (Hasan, 2023).

Strategi keempat adalah pembangunan ekosistem pendidikan berbasis kemitraan. Implementasi Model ILKAM yang efektif memerlukan keterlibatan berbagai pihak di luar dinding sekolah. Manajemen lembaga pendidikan Islam perlu membangun kemitraan yang kuat dengan komunitas adat, tokoh agama, pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat. Kemitraan ini tidak hanya menghasilkan dukungan sumber daya yang diperlukan, tetapi juga memperkuat legitimasi sosial dan kultural dari program integrasi kearifan lokal yang dijalankan (Wahyudin, 2023).

4.4 Tantangan dan Solusi

Implementasi model integrasi ilmu berbasis kearifan lokal tidak terlepas dari berbagai tantangan. Pertama, tantangan resistensi terhadap modernisasi kurikulum dari kelompok yang menganggap kearifan lokal sebagai bid'ah atau bertentangan dengan ajaran Islam yang murni. Solusi untuk tantangan ini adalah melalui dialog teologis yang konstruktif yang menunjukkan titik-titik temu antara kearifan lokal Nusantara dan prinsip-prinsip Islam universal, diperkuat oleh otoritas ulama setempat yang memiliki wibawa di komunitas (Muqowim, 2021).

Kedua, tantangan keterbatasan kapasitas guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran agama Islam secara pedagogis yang tepat. Banyak guru PAI yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang kearifan lokal daerahnya, apalagi kemampuan untuk mengintegrasikannya secara sistematis dalam pembelajaran. Solusinya adalah melalui program pelatihan dan pendampingan intensif yang melibatkan kolaborasi antara perguruan tinggi Islam, lembaga adat, dan Kementerian Agama (Sagala, 2022).

Ketiga, tantangan fragmentasi dan erosi kearifan lokal akibat globalisasi budaya dan dominasi budaya populer global yang dibawa oleh media digital. Banyak kearifan lokal yang terancam punah karena tidak lagi dikenal dan dipraktikkan oleh generasi muda. Solusinya adalah melalui program dokumentasi dan revitalisasi kearifan lokal yang melibatkan peserta didik secara aktif sebagai peneliti dan penyampai budaya (*cultural agents*), didukung oleh pemanfaatan teknologi digital Society 5.0 sebagai wahana pelestarian dan penyebaran kearifan lokal (Aziz, 2022).

5. Kesimpulan

Model integrasi ilmu berbasis kearifan lokal dalam manajemen pendidikan Islam merupakan respons strategis yang holistik terhadap tantangan moderasi beragama di era Society 5.0. Model ILKAM yang dirumuskan dalam kajian ini mengintegrasikan tiga pilar epistemologis — wahyu, akal, dan kearifan lokal — dalam empat dimensi manajemen pendidikan Islam: kurikulum, kultural, struktural-manajerial, dan komunitas. Model ini menawarkan pendekatan yang kontekstual, autentik, dan relevan bagi peserta didik karena memadukan khazanah keilmuan Islam universal dengan nilai-nilai kearifan budaya lokal yang sudah mengakar dalam kehidupan mereka. Implementasinya terbukti efektif dalam meningkatkan sikap moderasi beragama peserta didik, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai penelitian empiris.

Keberhasilan implementasi Model ILKAM sangat bergantung pada komitmen dan kapasitas manajemen lembaga pendidikan Islam untuk menjalankan empat strategi kunci: rekonstruksi kurikulum integratif, digitalisasi kearifan lokal berbasis teknologi

Society 5.0, pengembangan kompetensi guru sebagai agen integrasi, dan pembangunan ekosistem pendidikan berbasis kemitraan multipihak. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan kebijakan yang lebih kuat dari Kementerian Agama dan pemerintah daerah untuk mendorong institutionalisasi integrasi kearifan lokal dalam sistem pendidikan Islam secara nasional, serta perlunya penelitian empiris lebih lanjut — terutama penelitian tindakan dan eksperimental — untuk menguji efektivitas berbagai varian Model ILKAM dalam konteks geografis dan kultural yang beragam di Indonesia.

Funding: This research received no external funding.

Referensi

Referensi disusun berdasarkan abjad dengan gaya APA edisi ke-7.

Sumber dari Buku:

- Aziz, A. (2022). *Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia: Teori, kebijakan, dan praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baharuddin, & Umiarso. (2021). *Kepemimpinan pendidikan Islam: Antara teori dan praktik* (Ed. ke-2). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan, M. T. (2023). *Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal: Model dan implementasi di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Muhaimin. (2021). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Ed. ke-6). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muqowim. (2021). *Pengembangan soft skills guru: Upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam dan moderasi beragama*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Sagala, S. (2022). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan: Membuka ruang kreativitas, inovasi, dan pemberdayaan potensi sekolah dalam sistem otonomi sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Suaedy, A. (2022). *Kearifan lokal dan Islam Nusantara: Dialektika nilai-nilai keislaman dan kebudayaan dalam konteks kebhinekaan*. Jakarta: LP3ES.

Sumber dari Jurnal:

- Faisal, M., & Kurniawan, A. (2022). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya penguatan moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 67–89. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.111.67>
- Hakim, L., & Mardiyah. (2021). Integrasi ilmu dan agama dalam manajemen kurikulum madrasah: Kajian model-model integrasi di Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 189–210. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i2.9284>
- Nasir, M. (2023). Kearifan lokal sebagai epistemologi pendidikan Islam moderasi di era Society 5.0: Studi kasus di pondok pesantren Sulawesi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 33–56.
- Nurdin, A., & Sulaiman. (2022). Strategi penguatan moderasi beragama melalui pengintegrasian kearifan lokal Sulawesi Tengah dalam kurikulum PAI. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 215–238. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i2.7934>
- Siswanto, I., & Fathoni, A. (2023). Model manajemen kurikulum integratif berbasis kearifan lokal di madrasah: Studi multisitus di Sulawesi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 101–128.
- Wahyudin, D. (2023). Efektivitas integrasi kearifan lokal Kaili dalam pembelajaran PAI terhadap peningkatan moderasi beragama peserta didik di Sulawesi Tengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 44–68.
- Zulkifli, & Mustari, M. (2022). Manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0: Tantangan, peluang, dan strategi adaptasi lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 4(1), 15–38.

Sumber dari Tesis dan Disertasi:

- Kamaruddin, H. (2022). Model integrasi kearifan lokal Bugis-Makassar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah: Studi kasus di Sulawesi Selatan. (Disertasi Doktor), Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar.
- Lestari, D. P. (2023). Strategi manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal dalam memperkuat moderasi beragama di MAN Palu. (Tesis Master), Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Palu.
- Maulana, R. (2021). Kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya moderasi beragama berbasis kearifan lokal di era revolusi industri 4.0. (Tesis Master), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang.
- Ramadhan, F. (2022). Implementasi pendidikan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di pesantren: Studi multisitus di Jawa Tengah dan Sulawesi Tengah. (Disertasi Doktor), Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang.

Sumber dari Prosiding:

- Firdaus, A., & Rohmah, N. (2023). Revitalisasi kearifan lokal sebagai strategi penguatan moderasi beragama dalam manajemen lembaga pendidikan Islam. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4, Pascasarjana UIN Datokarama Palu, Palu.
- Nurhayati, S., & Mardiana. (2022). Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan agama Islam sebagai upaya deradikalisasi dan penguatan karakter bangsa. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan Islam Moderasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.
- Rasyid, M. A., & Anwar, S. (2023). Society 5.0 dan tantangan manajemen pendidikan Islam: Sebuah kajian prospektif. Makalah dipresentasikan pada International Conference on Islamic Education Management, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung.
- Sukmawati, H., & Fadlillah. (2022). Kearifan lokal Sulawesi Tengah sebagai sumber nilai moderasi beragama: Implikasinya bagi kurikulum pendidikan Islam. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Tadulako, Palu.

Sumber Online:

- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI. (2022). Peta jalan moderasi beragama dalam sistem pendidikan Islam 2022–2024. Online di: <https://pendis.kemenag.go.id/peta-jalan-moderasi>. Diakses tanggal 12 Januari 2024.
- Kementerian Agama RI. (2021). Moderasi beragama. Online di: <https://kemenag.go.id/moderasi-beragama>. Diakses tanggal 15 Februari 2024.
- UNESCO. (2022). Re-shaping policies for creativity: Addressing culture as a global public good. Online di: <https://en.unesco.org/creativity/reshaping-policies>. Diakses tanggal 20 Maret 2024.
- World Economic Forum. (2023). The Future of Education in the Era of Society 5.0. Online di: <https://www.weforum.org/agenda/2023/education-society-5>. Diakses tanggal 5 April 2024.

Media Online:

- Kompas. (2023). Pendidikan Islam dan tantangan radikalisme digital: Kearifan lokal sebagai solusi. Diakses 10 April 2024, dari Kompas.com: <https://edukasi.kompas.com/read/2023/09/12/pendidikan-islam-radikalisme-digital>
- Republika. (2024). Moderasi beragama di madrasah: Integrasi kearifan lokal jadi strategi unggulan. Diakses 15 April 2024, dari Republika Online: <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/2024/01/moderasi-madrasah-kearifan-lokal>
- Tempo. (2023). Pesantren dan kearifan lokal: Benteng moderasi Islam di era digital. Diakses 20 April 2024, dari Tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/2023/08/pesantren-kearifan-lokal-moderasi>